



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHHA KABUDAYAN)
KABUPATEN BANTUL

Sejarah Lokal dan Asal Usul **NAMA-NAMA DAERAH DI SABDODADI**



**DANA
KEISTIMEWAAN**

PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANTUL
DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHHA KABUDAYAN)
TAHUN ANGGARAN 2021

SEJARAH LOKAL DAN ASAL USUL
NAMA-NAMA DAERAH
DI SABDODADI



PEMERINTAH DAERAH
KABUPATEN BANTUL
DINAS KEBUDAYAAN (*KUNDHA KABUDAYAN*)
TAHUN ANGGARAN 2021

SEJARAH LOKAL DAN ASAL USUL NAMA-NAMA DAERAH DI SABDODADI

Penulis : **F. Galih Adi Utama
Ika Kusmiyati**

ISBN : **978-623-96569-3-5**

Editor : **Rio Kusnadi**

Layouter : **Donnie Trisfian**

Desain Sampul : **M. Bakhri Ilyas**

Penerbit : **Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabudayan Bantul**

Redaksi:

Kompleks II Pemerintah Kabupaten Bantul Jalan
Lingkar Timur, Manding, Tlirenggo, Bantul Daerah
Istimewa Yogyakarta, Kode Pos 55714
Telepon: (0274) 2810756
Pos-el: dinas.kebudayaan@bantulkab.go.id
Laman: www.disbud.bantulkab.go.id

Percetakan : **CV Banyu Bening Sejahtera**

Cetakan Pertama, 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.

SAMBUTAN

Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam sejahtera bagi kita semua

Salam Budaya!

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga Buku Sejarah Lokal dan Asal Usul Nama-Nama Daerah di Sabdodadi bisa diterbitkan.

Buku ini diterbitkan sebagai upaya pendokumentasian sejarah lokal yang merupakan bagian dari Sub Kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Kesejarahan. Sabdodadi yang saat ini menjadi Desa Mandiri Budaya, tentu tidak lepas dari banyaknya kisah sejarah lokal yang ditemukan di wilayah tersebut. Peninggalan-peninggalan warisan budaya dan juga objek yang diduga cagar budaya masih dapat ditemui di Sabdodadi. Terkait juga dengan kesenian dan tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sabdodadi. Flora dan kuliner khas juga kerajinan kulit dapat menjadi potensi dalam pengembangan perekonomian di Sabdodadi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan Buku Sejarah Lokal dan Asal Usul Nama Daerah di Sabdodadi. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi terkait dengan sejarah lokal di Bantul. Semoga sejarah lokal bisa tetap lestari.

Salam Budaya

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kepala Dinas,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, sweeping initial 'N' followed by a smaller 'E' and a final flourish.

Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., M.M.

NIP. 19711230 199101 1 001

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan adaptasi dari Kajian Sejarah Lokal dan Asal-Usul Nama Daerah di Sabdodadi. Dalam satu dasawarsa terakhir, pengangkatan sejarah lokal mulai dilirik untuk mengenali identitas masyarakat, termasuk Desa Sabdodadi. Mengenal sejarah lokal tidak hanya sebagai upaya mengetahui tentang cerita bagaimana asal-usul suatu daerah itu terbentuk, tetapi banyak nilai moral dan perjuangan yang dapat diambil untuk disampaikan kepada generasi berikutnya.

Penguatan sejarah lokal juga bertujuan memunculkan inspirasi lokal yang dapat didayagunakan oleh masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup dari segi sosial, budaya, bahkan ekonomi. Dalam beberapa contoh, cerita sejarah lokal dikemas untuk meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat. Misalnya, wisata sejarah budaya setempat. Tanpa cerita sejarah, kemasan wisata yang mengangkat potensi budaya lokal terasa kurang. Desa Sabdodadi merupakan salah satu wilayah yang peduli terhadap cerita sejarah untuk memperkuat identitas dan kualitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya.

Cerita sejarah Desa Sabdodadi ditemukan setelah melalui tahap penelusuran sumber, seperti studi arsip dan wawancara. Dalam proses penelusuran tersebut ditemui berbagai varian tradisi lisan yang telah tumbuh berkembang di tengah masyarakat Sabdodadi secara turun-

temurun. Temuan tersebut cukup menarik dijadikan sumber sejarah lisan, karena kelangkaan sumber sejarah tertulis menjadi kendala utama.

Cerita sejarah tidak hanya menjadi solusi kebuntuan masyarakat atas identitas asal-usulnya. Lebih dari itu, cerita sejarah dapat dijadikan dasar untuk menjaga memori kolektif masyarakat. Desa Sabdodadi dapat mengemas cerita sejarah tersebut dalam aneka ragam kegiatan yang sifatnya memperkuat sejarah budaya setempat.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul atas kesempatan yang diberikan. Dalam upaya penelusuran sumber, tentu peran dari perangkat Kalurahan Sabdodadi tidak dapat dikesampingkan. Oleh sebab itu, Penulis secara khusus menyampaikan terima kasih kepada Lurah Sabdodadi yang telah berkenan memberi pengarahan. Selain itu, Penulis juga berterimakasih kepada seluruh informan atas kesediaannya menceritakan kembali sejarah desa, baik secara lisan maupun menyediakan data tertulis.

Yogyakarta, September 2021

DAFTAR ISI

SAMBUTAN | iii

KATA PENGANTAR | v

DAFTAR ISI | vii

BAB I

Mengenal Kalurahan Sabdodadi | 1

BAB II

Kedudukan Kalurahan Sabdodadi Dalam Narasi Sejarah Kasultanan
Ngayogyakarta Hadiningrat | 6

BAB III

Asal-Usul Nama-Nama Daerah di Sabdodadi | 15

Padukuhan Keyongan:

Keyongan dan Terbentuknya Kalurahan Sabdodadi | 19

Padukuhan Neco:

Neco Lor dan Neco Kidul | 35

Padukuhan Dukuh:

Dukuh, Gowokan, Belukan | 38

Padukuhan Kadibeso:

Kadibeso, Ngentak, Kembang, Sutran | 42

Padukuhan Manding:

Manding, Dawang, Gading, dan Pitatan | 49

BAB IV

Merawat Memori Sabdodadi | 51

Daftar Pustaka | 61

Lampiran | 65

BAB I

Mengenal Sabdodadi



Masyarakat Bantul mayoritas mengenal sentra kerajinan kulit khas Manding. Manding adalah salah satu wilayah yang sudah sejak lama menjadi ikon Kabupaten Bantul sebagai pusat kerajinan kulit. Karena potensinya tersebut, wilayah Manding banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik domestik ataupun mancanegara. Berkat hal itu, banyak masyarakat Manding yang mencoba peruntungannya untuk terjun dalam industri kulit. Hal inilah yang menggiring Manding sebagai Desa Wisata Manding.

Popularitas Desa Wisata Manding memang cukup menyita perhatian para wisatawan, terlebih produk-produknya yang memiliki keunikan tersendiri. Produk tersebut, antara lain tas, sepatu, jaket, sabuk, dan sebagainya. Dengan potensi semacam itu, tidak cukup sehari rasanya berkeliling di Desa Wisata Manding; sekedar menikmati nuansa desa sembari belanja, tentunya. Wilayah Manding masuk ke dalam wilayah administratif Desa Sabdodadi, Kapenewon Bantul, Kabupaten Bantul. Seringkali, wilayah Manding lebih terkenal dari nama Desa Sabdodadi. Hal ini justru menandai bahwa sebagai Desa Wisata, Manding dinilai cukup berhasil.

Desa Sabdodadi sendiri terletak di Kapenewon Bantul, dilintasi Jalan Parangtritis hampir kurang lebih kilometer 11– kilometer 12. Wilayah desa ini terbagi ke dalam dua wilayah, yaitu wilayah di sebelah barat dan di sebelah timur Jalan Parangtritis. Meski begitu, Desa Sabdodadi memiliki wilayah yang tidak terlalu luas, hanya 232,2 ha yang terbagi dalam 5 (lima) Padukuhan, yaitu Padukuhan Neco, Manding, Kadibeso, Dukuh, dan Keyongan. Secara administratif, Desa Sabdodadi berbatasan dengan Desa Sumberagung di sebelah timur, Desa Timbulharjo di sebelah utara,

Desa Trirenggo di sebelah barat, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patalan.

Pada tahun 2019, jumlah penduduk di Desa Sabdodadi diperkirakan mencapai 7.019 jiwa¹. Karakteristik masyarakat Desa Sabdodadi masih kuat dengan ciri masyarakat agraris, meskipun saat ini mata pencaharian masyarakat Desa Sabdodadi cukup beragam. Selain itu, hamparan lahan pertanian juga menunjukkan aktivitas agraris masyarakat Desa Sabdodadi. Pada tahun 2019, penggunaan lahan pertanian seluas 99,23 ha meliputi lahan pertanian basah dan non basah dengan total sebesar 42,7% di keseluruhan luas wilayah Desa Sabdodadi. Sisanya adalah lahan pemukiman, fasilitas pendidikan, dan sebagainya.

Desa Sabdodadi telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pesatnya perkembangan desa ini dipengaruhi oleh mobilitas masyarakat yang semakin intensif. Hal tersebut disebabkan oleh adanya jalur Jalan Parangtritis yang menghubungkan banyak daerah wisata. Kabupaten Bantul sendiri sempat menggalakkan poros GMT, yaitu Gabusan – Manding – Tembi sebagai jalur wisata. Dampak positifnya, Desa Sabdodadi yang bersinggungan langsung dengan ketiga titik poros tersebut menjadi kawasan yang cukup ramai dikunjungi sehingga memungkinkan masyarakat Sabdodadi untuk mengambil peran di dalam aktivitas tersebut. Keberadaan Desa Wisata Manding juga berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi Desa Sabdodadi. Industri kerajinan kulit dapat menyerap tenaga kerja dan menghidupkan suasana kawasan Manding menjadi tujuan wisata belanja. Sepanjang jalan kawasan Manding, dapat

1 Kecamatan Bantul Dalam Angka Tahun 2020. BPS Kabupaten Bantul.

dengan mudah ditemui gerai toko yang menjual produk kerajinan kulit khas Manding.

Selain Desa Wisata, potensi ekonomi di Desa Sabdodadi cukup beragam, seperti pertanian, peternakan, dan industri kecil menengah. Potensi di sektor pertanian, antara lain padi, palawija, tebu, dan jagung. Pihak desa saat ini sedang mengajak generasi muda serta ibu-ibu untuk menanam tanaman produktif, seperti sayuran, okra, dan jeruk nipis. Dari sektor peternakan juga cukup dapat diandalkan. Tidak sedikit masyarakat petani yang juga memiliki hewan ternak, seperti sapi, kambing, bebek, atau ayam. Sementara, di sektor industri, selain kerajinan kulit, terdapat juga kerajinan anyaman bambu, industri kreatif, dan kuliner. Selain potensi industri kecil dan menengah, di Desa Sabdodadi juga terdapat Desa Preneur dengan produk unggulan olahan okra. Tanaman okra menjadi salah satu tanaman yang dikembangkan oleh Kelompok Wanita Tani di Padukuhan Manding. Melalui wadah Desa Preneur, saat ini masyarakat sedang berproses mengolah okra menjadi kripik okra, teh okra, dan kopi okra.

Selain potensi di atas, Desa Sabdodadi juga memiliki kekayaan berupa sejarah, budaya, dan tradisi. Di samping itu, di wilayah ini juga terdapat benda-benda yang diduga cagar budaya, atau dalam istilah akademis seringkali disebut ODCB (Objek Diduga Cagar Budaya).

Cerita kesejarahan disimpan apik dalam memori masyarakat Sabdodadi, terutama kalangan sesepuh atau generasi terdahulu yang masih hidup; yang masih memiliki memori yang baik mengenai cerita sejarah terkait lingkungannya. Mereka berinisiatif untuk melanggengkan memori

sejarah tersebut dalam bentuk tulisan. Tentunya hal ini perlu mendapat apresiasi oleh masyarakat bahwa berkat mereka- lah cerita sejarah Sabdodadi masih dapat disampaikan kepada generasi yang lebih muda. Melengkapi cerita sejarah, di Desa Sabdodadi juga terdapat situs Patirtan Kamulyan yang dianggap memiliki keterkaitan dengan sejarah berdirinya Desa Sabdodadi. Selain itu, ditemukan beberapa benda yang diduga cagar budaya menjadi saksi sejarah perjalanan Desa Sabdodadi.

Di Desa Sabdodadi sendiri terdapat kampung-kampung yang namanya berkaitan dengan peristiwa sejarah pada masa lalu. Istilah yang sering digunakan adalah toponimi, yaitu studi yang mempelajari tentang asal usul nama suatu wilayah. Nama-nama kampung atau dusun di daerah Sabdodadi tergolong unik dengan corak historis yang kuat. Setelah ditelusuri lebih lanjut, terdapat keterkaitan antara nama-nama kampung dengan cerita sejarah kampung tersebut.

Secara umum, karakter masyarakat Sabdodadi masih memiliki rasa solidaritas dan nilai gotong royong yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, hajatan, pertemuan warga, kirab budaya, terlebih pada masa pandemi saat ini. Masyarakat Sabdodadi dengan sangat adaptif mampu bekerjasama satu sama lain untuk meminimalisir dampak pandemi.

BAB II

Kedudukan Kalurahan Sabdodadi Dalam Narasi Sejarah Kasultanan Ngayogyakarta



Sabdodadi sebagai Bagian dari Sejarah Kasultanan Ngayogyakarta

Narasi sejarah tentang Daerah Istimewa Yogyakarta seakan tidak pernah habis untuk dibicarakan dan dikaji oleh para sejarawan, baik lokal maupun mancanegara. Selain tentu saja terdapat berbagai pembahasan tentang eksistensi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, kini orientasi studi sejarah mulai mengarah ke lingkup mikro, yakni tingkat pedesaan. Desa, sebagai salah satu unit administratif dalam pemerintahan kerajaan Yogyakarta, historisitas desa-desa memiliki peran penting untuk disikapi lebih lanjut. Hal tersebut dapat memberikan refleksi historis atas bagaimana hubungan antara yang mikro dengan makro itu. Artinya, sejarah lokal selalu dapat dilihat bahkan dihubungkan dengan narasi sejarah yang lebih besar. Pada konteks itu, penulisan sejarah Desa Sabdodadi penting dilakukan. Melalui penelusuran sejarah, dapat diketahui posisi Sabdodadi dalam narasi sejarah yang lebih besar, yaitu kerangka sejarah Kasultanan Ngayogyakarta sebagai level makro.

Kalurahan yang terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta itu telah hidup berdampingan secara harmonis dengan tradisi lisan yang diproduksi oleh generasi terdahulu. Salah satu tradisi lisan yang diyakini oleh masyarakat menyebutkan kisah bahwa Sendang Patirtan Kamulyan di Sabdodadi pernah dikunjungi oleh Gusti Ayu Brawijaya V (1468-1478). Tidak cukup sampai di situ, Sendang Patirtan Kamulyan menyimpan kisah yang memuat perodesasi Mataram Islam (1588-1755). Keduanya terdapat kesamaan substansi cerita, yakni daya adikodrati atau kemampuan air sendang yang dapat menyembuhkan luka. Dari situs itulah, muncul kronik penamaan daerah-daerah di sekitar sendang. Nama-nama kampung atau

dusun di wilayah Sabdodadi sangat mungkin mengacu pada fakta historis dan motif mental masyarakat terkait lingkungannya yang selama ini telah direproduksi secara turun-temurun itu.

Secara umum, tulisan atau buku yang menyebutkan sejarah wilayah Sabdodadi dapat dikatakan belum pernah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa historisitas dalam level mikro, yakni desa, dirasa belum populer. Sebagian besar studi sejarah yang mengambil lingkup spasial di Bantul mengarah pada kajian historis tentang kawasan yang erat berkaitan dengan eksistensi kerajaan Mataram Islam, atau lebih ke belakang lagi, yaitu Demak, Majapahit, dan Mataram Kuno. Dalam penulisan sejarah level mikro, kelangkaan sumber berupa referensi tertulis atau arsip menjadi salah satu tantangan tersendiri. Oleh sebab itu, keterangan para sesepuh atau generasi terdahulu yang masih hidup berupa cerita tradisi lisan sangat membantu dalam proses penelusuran historis. Di sisi lain, kelangkaan historiografi Sabdodadi semakin menunjukkan bahwa sejarah lokal wilayah ini belum dikerjakan secara optimal.

Pada era 1980-an telah banyak dilakukan studi sejarah lokal oleh para sejarawan, terutama kajian- kajian yang diinstruksikan langsung oleh pemerintah. Selain itu, aspek penting penulisan sejarah lokal telah menjadi bahan perbincangan para sejarawan akademik, baik konsep dasarnya, problematika metodologisnya maupun bagaimana kaitannya dengan sejarah nasional. Terkait hal tersebut, Kartodirdjo berpendapat bahwa konsep sejarah lokal sebagai unit mikro dapat memandang sejarah nasional sebagai kerangka referensi sehingga sejarah nasional

mampu mencakup interaksi antar unit mikro.¹ Meskipun signifikansi keduanya berbeda, tetapi keunikan dari sejarah lokal pada akhirnya dapat memperkuat pondasi historisitas sejarah nasional itu sendiri.² Didasarkan pada argumentasi tersebut, melalui penelusuran sejarah lokal Sabdodadi sebagai unit mikro, *output* yang dihasilkan nantinya dapat memperkuat nilai kesejarahan Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada pada posisi unit makro.

Taufik Abdullah, dalam bukunya *Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* yang terbit pada tahun 1985, telah menemukan nilai-nilai fungsi sejarah lokal dalam kaitannya dengan sejarah nasional. Menurutnya, karena cakupan skala mikro yang diusungnya menjadikan sejarah lokal berhadapan langsung dengan manusia yang dikajinya. Tidak hanya mengungkap jalannya suatu peristiwa dan peran tokoh-tokoh besar, tetapi sejarah lokal mempunyai potensi menangkap relasi manusia dengan permasalahan hidupnya secara alamiah.³

Pada saat ini, kajian sejarah lokal telah mengalami perkembangan yang penting. Salah satunya adalah dengan digunakannya pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk dapat lebih menangkap perubahan atau perkembangan

1 Sartono Kartodirdjo. 1974. "Garis-Garis Pokok dan Pola Perkembangan Historiografi Indonesia", dalam Sartono Kartodirdjo. *Lembaran Sejarah*, No. 9, Juni 1974, Sie. Penelitian Jurusan Sejarah, Fak. Sastra & Kebudayaan, Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta, hlm. 26.

2 Taufik Abdullah. 1985. "Dari Sejarah Lokal ke Kesadaran Nasional: Beberapa Problematik Metodologis", dalam Sartono Kartodirdjo, *Dari Babad dan Hikayat dalam Sejarah Kritis*. Yogyakarta: UGM Press, hlm. 253

3 Taufik Abdullah. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 19.

yang terjadi dalam lingkup masyarakat lokal. Mengenai asal usul suatu wilayah, penelusuran sejarah dapat menggunakan pendekatan toponimi, antropologi, dan arkeologi. Bukan tanpa alasan pendekatan-pendekatan tersebut diterapkan dalam kajian sejarah, sebab pada praktiknya, penyusunan sejarah lokal tidak jarang dihadapkan pada kelangkaan sumber tekstual terbentuknya suatu wilayah. Di samping itu, setiap daerah memiliki latar belakang historisitasnya masing-masing—yang pada dasarnya jika dikaji dengan berbagai pendekatan yang relevan—dapat memunculkan inspirasi lokal yang membedakannya dengan daerah lain.⁴ Oleh karena itu, tujuan lain dari penelusuran sejarah lokal Sabdodadi ini diharapkan dapat memunculkan inspirasi lokal yang bermanfaat bagi pengembangan kualitas karakter masyarakat, khususnya menyangkut aspek budaya, sosial, dan ekonomi.

Penelusuran Sejarah

Mendengarkan tradisi lisan berupa kronik sejarah ibarat mendengarkan dongeng yang disampaikan oleh para sesepuh Sabdodadi. Melalui cerita yang disampaikan dapat diketahui memori kesejarahan yang berkembang di kalangan masyarakat Sabdodadi. Tentu saja, penelusuran sejarah memiliki teknik dan patokan tertentu terkait dengan tingkat akurasi dan validitas cerita. Meski demikian, dalam proses penelusuran sejarah, cerita yang berkembang di masyarakat tetap harus dipertimbangkan. Dalam hal ini, pendekatan sejarah dan antropologi menjadi relevan, terlebih jika dihadapkan pada kelangkaan sumber tertulis.

⁴ Mona Lohanda. 2011. *Membaca Sumber, Menulis Sejarah*. Yogyakarta:Ombak, hlm. 239.

Kedua pendekatan tersebut merupakan instrumen penting dalam mengungkap awal mula terbentuknya suatu wilayah, yang tentu selalu melibatkan kebudayaan dalam dinamika historisnya. Selain itu, studi tentang sejarah lokal merupakan studi yang pengerjaannya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber, baik tekstual maupun non tekstual, serta kemampuan dalam menggali informasi. Terungkapnya sejarah lokal memiliki signifikansi sosial, yaitu masyarakat dapat mengetahui tahap sejarah yang tengah dijalani. Hal tersebut juga dapat menjadi acuan perbandingan dengan daerah lain yang tingkat perkembangannya dapat dikatakan kurang-lebih sama.

Menurut Kuntowijoyo, tahapan dalam penelusuran sejarah yaitu pemilihan topik; pengumpulan sumber; verifikasi; interpretasi; dan penulisan.⁵ Berangkat dari asumsi bahwa embrio desa- desa yang termasuk dalam unit administratif Sabdodadi terbentuk sejak periode kerajaan Majapahit atau masa pemerintahan Brawijaya V, maka batas awal temporal yang digunakan ialah akhir abad XV. Berdasarkan batasan temporal dan spasial yang telah diambil, penelusuran sumber yang dilakukan berfokus pada artefak, laporan-laporan penelitian terdahulu, kajian-kajian akademis, arsip, dan wawancara.

Pada periode ini, historiografi tradisional berupa babad dan serat juga memiliki nilai relevansi bila digunakan untuk memberikan perspektif lokal terhadap perubahan yang terjadi. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa sumber-sumber tekstual tersebut memiliki kelemahan pada aspek

5 Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 69 & 82.

periodisasi dan kronologi.⁶ Selain itu, kadar subjektivitas yang tinggi dalam penyajian teks puisi (*macapat*)—yang merupakan ciri khas historiografi tradisi Jawa, menjadi kendala tersendiri terkait validasi data. Akibatnya, hal-hal tersebut menyebabkan babad dan serat kurang diminati oleh para sejarawan. Meskipun demikian, historiografi tradisional Jawa tetaplah berpotensi mengungkap fakta historis peristiwa masa lalu dengan cara atau metodologi tertentu. Salah satunya ialah dengan pemisahan unsur mitis dan mempertemukannya dengan sumber-sumber lainnya.⁷

Kelangkaan sumber tekstual mengenai sejarah lokal dan asal usul daerah-daerah di Sabdodadi dapat diatasi dengan menggunakan sumber berupa tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan salah satu pewarisan ingatan kolektif dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi lisan dapat diposisikan sebagai kesaksian sejarah terhadap suatu peristiwa serta bernilai guna bagi masyarakat pendukungnya.⁸ Terkait problematika tradisi lisan sebagai sumber sejarah, Jan Vansina menyarankan agar tradisi-tradisi asal usul dapat diterima, bukan dipinggirkan. Sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi lisan tersebar dari mulut ke mulut dan jauh melampaui usia hidup narasumber. Faktor inilah yang menyebabkan munculnya bias terhadap objektivitas fakta sejarah sebagaimana peristiwa itu berlangsung. Solusi yang diajukan Vansina tentang penempatan tradisi

6 C.C. Berg. 1955. *The Islamisation of Java*. Studia Islamica, No. 4, hlm.116-124.

7 M.C. Ricklefs. 2016. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: GadjahMada University Press, hlm. 11.

8 Tradisi lisan dan tulis saling berkaitan, lihat Sri Margana. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Pustaka Pelajar, hlm. 16-17.

lisan sebagai sumber sejarah adalah dengan memisahkan antara konstruksi logis dengan yang kosmologis sehingga keterangan yang memiliki kadar sejarah dapat diidentifikasi kemudian.⁹

Senada dengan Vansina, Danandjaja berpendapat bahwa ketika folklor hendak digunakan sebagai sumber sejarah, maka bagian-bagian yang mengandung sifat folklor harus dibersihkan terlebih dahulu.¹⁰ Dengan demikian, setelah nilai-nilai historis didapatkan, maka tahap penulisan sejarah dengan kadar probabilitas faktual memungkinkan untuk dilakukan. Dengan berbagai acuan di atas, diharapkan dapat mengungkap sejarah lokal dan asal-usul nama-nama daerah di Sabdodadi yang selama ini belum pernah dikerjakan.

Dalam perspektif Antropologi Budaya, tradisi yang berkembang di masyarakat merupakan hal yang penting untuk dicermati dalam tujuan menelusuri sejarah kewilayahan. Penelusuran sejarah melalui tradisi yang berkembang dapat dilakukan dengan membaca sumber-sumber tertulis, seperti buku, majalah, jurnal, laporan kinerja, koran, atau artikel perjalanan. Dalam menelusuri sejarah, penting untuk mengakses data tertulis yang bersumber dari arsip, babad, atau serat. Dengan melakukan studi literatur, maka dimungkinkan akan mendapatkan informasi terkait tradisi yang berhubungan dengan memori sejarah masyarakat. Studi literatur ini dapat menjadi bekal dalam penelusuran sejarah ataupun sebaliknya, yakni mengkonfirmasi temuan informasi yang diperoleh.

9 Jan Vansina. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 27.

10 James Danandjaja. 1982. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti, hlm. 66.

Dengan berbekal informasi yang diperoleh dari studi referensi, wawancara mendalam dapat dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari para informan tentang narasi sejarah dan budaya lokal. Karena literatur yang berfokus pada asal usul daerah Sabdodadi tidak ditemukan, maka penting untuk memahami tradisi lisan. Dalam hal ini, perspektif etnohistori dapat digunakan sebagai jalan tengah untuk memaparkan sejarah.¹¹ Pendekatan etnohistori sangat relevan untuk melihat keterkaitan antara karakteristik masyarakat dengan fakta sejarah yang melatarinya.

Informasi tentang Desa Sabdodadi pada masa dulu dapat diperoleh dari para sesepuh desa. Para sesepuh bercerita tentang kondisi Sabdodadi pada masa lampau hingga akhirnya Desa Sabdodadi menjadi desa seperti saat ini. Selain itu, para sesepuh menyimpan memori cerita-cerita sejarah yang berkembang di dalam masyarakat. Hal yang tidak kalah penting, yaitu dengan mendokumentasikan cerita-cerita para sesepuh terkait sejarah Sabdodadi. Tindakan ini penting dilakukan untuk menyambungkan dan melanggengkan cerita sejarah Sabdodadi. Keterangan dari masyarakat Sabdodadi juga penting untuk melihat kondisi Sabdodadi pada masa kini, terutama terkait aktivitas sosial budaya masyarakat. Selain itu, berdasarkan informasi tersebut dapat dilakukan penelusuran ke lokasi ditemukannya situs dan benda yang diduga cagar budaya.

11 Ernst Cassirer. 1953. *Language and Myth (Translated from Susanne K.Langer. 1946. Sprache und Mythos)*. New York: Dover Publications, Inc.

BAB III

Asal-Usul Nama-Nama Daerah di Sabdodadi



Sejak tahun 2016, Kalurahan Sabdodadi telah resmi menyandang predikat sebagai salah satu dari 56 desa lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan SK Gubernur DIY No. 262/Kep/2016. Penyetanan penghargaan tersebut didasarkan pada upaya nyata pelestarian ragam seni dan budaya oleh kelompok-kelompok yang telah terbentuk; aktif menyelenggarakan latihan, pertunjukan, dan unjuk kebolehan dalam ajang perlombaan. Beberapa potensi seni pertunjukan yang menjadi unggulan Kalurahan Sabdodadi ialah *Bergodo Prajurit*, Sholawatan-Dukuh; Reog-Manding; Srandul-Neco; dan Keroncong-Kadibeso.

Selain kegiatan seni budaya, Kalurahan Sabdodadi juga memiliki kekayaan situs yang potensial di sektor pariwisata. Keberadaan Sendang Patirtan Kamulyan, *watu lumpang*, *watu kenteng*, dan benda-benda peninggalan lainnya membuktikan bahwa wilayah ini mempunyai nilai sejarah yang khas. Ditambah lagi dengan adanya tradisi lisan mengenai asal-usul nama tiap daerah di lingkup Kalurahan yang semakin menunjukkan kadar filosofis dan historis yang tinggi. Hal itu semakin menunjukkan bagaimana cara masyarakat memaknai dirinya secara turun-temurun dengan lingkungannya.

Terdapat beberapa lembaga masyarakat yang terbentuk sebagai penunjang kerukunan, kepedulian, dan kebersamaan yang memperkuat kemandirian desa. Lembaga masyarakat yang telah terbentuk ialah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD); Karang Taruna; Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK); Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB); Dharmawanita; Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM); dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Dalam sektor ekonomi, nama

dusun Manding tentu sudah tidak asing lagi dalam kancah industri kreatif, baik di dalam maupun luar negeri. Sentra kerajinan kulit yang diinisiasi dan dikelola oleh warga setempat ini tentu telah memainkan peran penting bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat hingga saat ini.

Kajian akademik mengenai sejarah Kalurahan Sabdodadi hampir dapat dikatakan belum pernah dilakukan, baik setelah dilakukan penelusuran daring maupun luring. Melalui penelusuran secara daring, ditemukan beberapa artikel lepas media massa terkait prestasi dan kegiatan dalam bidang seni-budaya di Sabdodadi yang pernah diselenggarakan. Jika pun terdapat artikel yang mengulas aspek kesejarahan Kalurahan, besar kemungkinan akan membahas tentang Sendang Patirtan Kamulyan, dusun Manding, dan benda-benda peninggalan sejarah berupa watu lumpang serta watu kenteng. Sementara, sejarah dukuh-dukuh dan kronologi terbentuknya Kalurahan Sabdodadi, masih belum terungkap dan terpublikasi secara optimal. Namun, upaya yang telah dilakukan untuk mencatat sejarah Kalurahan Sabdodadi yang dilakukan oleh warga secara swadaya, perlu mendapatkan apresiasi.

Terdapat dua judul naskah sejarah perjalanan Kalurahan Sabdodadi yang masih dapat dijumpai dan merupakan karya masyarakat sendiri, yakni *Sangkan Paraning Dumadi: Perjalanan Desa Budaya Sabdodadi dan Desa Wisata Manding dari Tahun 1994 s/d 2020* karya Ki Wedono Sosro Prawiro (Bapak Jumakir); dan *Perjalanan Sejarah Desa Sabdodadi dan Sekitarnya* yang disusun oleh tim Pengurus Desa Sabdodadi pada tahun 2017.

Di dalam dua karya tersebut di atas, tercantum tradisi lisan berbentuk kisah asal-usul penamaan daerah-daerah beserta sejarah terbentuknya Kalurahan Sabdodadi. Tentu saja, kedua naskah ini merupakan sumber yang sangat berharga bagi penelusuran sejarah. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan alur kisah yang mencolok dari keduanya. Hal ini wajar terjadi dalam transmisi tradisi lisan yang mengandalkan penceritaan dari mulut ke mulut sehingga timbul penambahan, pengurangan, atau pengubahan cerita. Seperti yang dapat dicermati dalam kisah asal-usul penamaan Dukuh dan Neco, keduanya mengusung tokoh, alur cerita, dan periode yang berbeda. Adanya varian ini tentu akan menyebabkan munculnya kebingungan bagi masyarakat umum. Namun, perbedaan versi tersebut justru menjadi penting ketika ditempatkan sebagai cara memahami dan mengungkap relasi antara berbagai macam narasi, khususnya narasi tradisi lisan yang turut membentuk identitas masyarakat Sabdodadi.

Seperti dijelaskan sebelumnya, Kalurahan Sabdodadi terdiri atas lima Padukuhan. Dari studi literatur, studi arsip, dan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan adanya beberapa varian cerita rakyat terkait asal-usul lima Padukuhan tersebut. Di satu sisi, terdapat narasi yang bersifat kronologis, sedangkan di sisi lain cenderung fragmentaris atau terpisah-pisah jika dilihat dari penokohan dan periodisasinya. Oleh sebab itu, dalam uraian berikut ini, tradisi lisan berupa cerita rakyat yang masih mengendap dalam cakrawala pemikiran masyarakat Sabdodadi akan ditempatkan pada bingkai sejarah makro, baik secara kronologis maupun fragmentaris- komparatif. Tujuannya adalah untuk memahami secara utuh

fakta-fakta berupa penghayatan kultural kolektif masyarakat (*mentifact*).¹

Padukuhan Keyongan: Keyongan dan Terbentuknya Kalurahan Sabdodadi

Berkaitan erat dengan keberadaan sendang di Bangeran, nama Keyongan digunakan untuk menyebut wilayah selatan Bangeran yang dialiri oleh air sendang. Selain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, air sendang juga difungsikan oleh penduduk sekitar sebagai pengairan lahan persawahan. Diceritakan bahwa nama Keyongan muncul karena ada keyong atau siput yang demikian banyak.² Oleh karena itu, daerah ini disebut Keyongan.³

Sejarah Kalurahan Sabdodadi bermula dari terbentuknya Kalurahan Keyongan. Keyongan dipilih sebagai nama Kalurahan dari lima dukuh yang bergabung menjadi satu, yaitu Neco, Manding, Kadibeso, Dukuh, dan Keyongan pada 9 Agustus 1923.⁴ Penggabungan lima dukuh tersebut bukan terjadi tanpa alasan. Pada periode ini, Kesultanan Ngayogyakarta sedang mencanangkan reformasi agraria secara masif. Sebelum tahun 1918, corak penduduk pedesaan Yogyakarta masih alamiah, yakni para

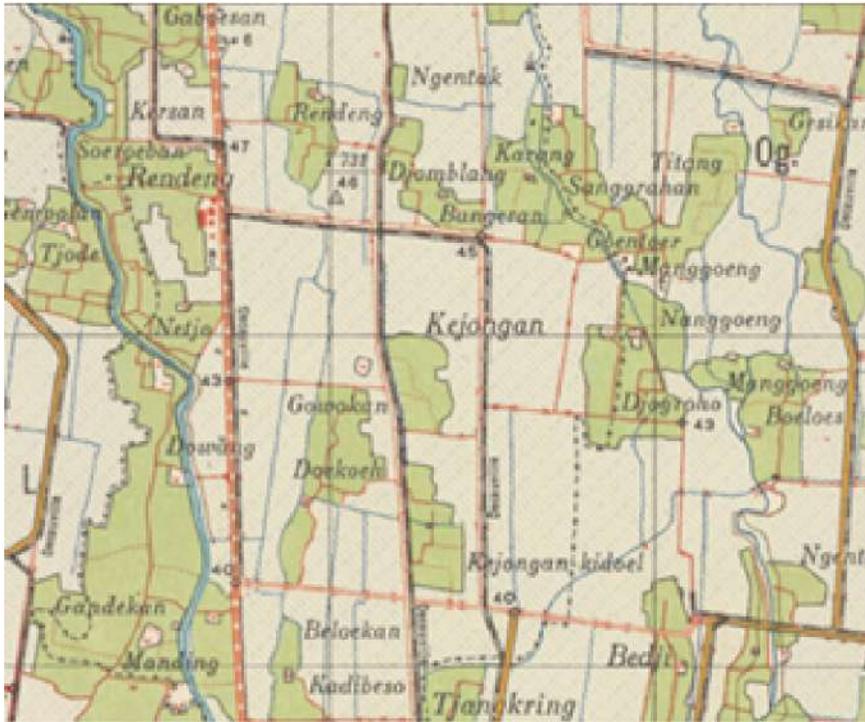
1 Taufik Abdullah. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 22-23.

2 *Keyong: kewan mawa cangkok*, 'hewan bercangkang', lihat Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 195.

3 Pengurus Desa Sabdodadi. 2017. *Perjalanan Sejarah Desa Sabdodadi dan Sekitarnya*.

4 Atas inisiatif warga Sabdodadi, pada tahun 1999 dibentuk tim penelusuran sejarah Kalurahan Sabdodadi. Tim tersebut bersepakat dan menetapkan hari jadi desa Sabdodadi ialah Kamis Pahing, 9 Agustus 1923 (Syawal 1853), lihat Pengurus Desa Sabdodadi. 2017. *Perjalanan Sejarah Desa Sabdodadi dan Sekitarnya*.

Topografi Keyongan 1928-1929



(Sumber: opgenomen door den Topografischen Dienst in 1928-1929, KITLV)

petani yang hidup secara berkelompok dan membentuk masyarakat desa. Pada masa tersebut, desa tidak dihitung sebagai satuan pemerintahan. Namun, menyikapi adanya tindakan sewenang-wenang yang sering dilakukan oleh para pengusaha asing, penduduk menyetujui bahwa hukum harus ditegakkan di lingkup pedesaan.

Usulan mengenai reformasi agraria ini mulai mengemuka pada tahun 1912, kemudian berlaku sejak tahun 1918, yang salah satunya menghasilkan kebijakan tentang penggabungan beberapa desa; dukuh; kabekelan, menjadi kesatuan administratif baru.⁵

Pelaksanaannya dihitung tidak mudah karena membutuhkan waktu hampir sepuluh tahun untuk persiapan sekaligus penerapannya. Senada dengan pernyataan Soemarjan bahwa, “ *...tiga atau empat kabekelan digabung menjadi satu desa yang secara sah diakui sebagai badan hukum pribumi dengan kekuasaan umum dan dengan pemerintahan sendiri yang dipilih.*”⁶ Dengan adanya landreform, atau reformasi agraria, cita-cita masyarakat pedesaan dapat berdirinya karena telah memiliki legalitas badan hukum pribumi dalam pengelolaan tanah dan menyelenggarakan pemilihan perangkat desa secara mandiri menjadi upaya untuk melepaskan kepentingan kapitalis yang merugikan.

Beberapa pasal yang tercantum dalam *Rijksblad Kasultanan 1918* No. 16 tertanggal 8 Agustus 1918 ialah sebagai berikut:

5 Werner Roll. 1983. *Struktur Pemilikan Tanah di Indonesia: Studi Kasus Daerah Surakarta-Jateng*. Jakarta: Rajawali, hlm. 45.

6 Selo Soemardjan. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu, hlm. 34-36.

Pasal 3

“Sakabehe bumi kang wus kapranata maneh kang wus têrang diênggo uwong cilik diênggoni utawa diolah ajêg utawa nganggo bêra pangolahe, kadi dene kang kasêbut ing registêr kêlurahan, iku padha diparingake marang kalurahan anyar mawa wêwênang panggadhuh cara Jawa, dene bumi kang diparingake marang siji-sijine kalurahan mau, bumi kang kalêbu ing wêwêngkone kalurahan miturut registêr kalurahan.”

Seluruh tanah yang sudah diatur kembali, yang sudah jelas dikelola rakyat kecil, ditempati atau diolah (secara) tetap atau tidak pengolahannya, seperti halnya yang tercantum dalam register Kalurahan, itu semua diberikan kepada Kalurahan baru dengan hak panggadhuh sistem Jawa, sedangkan tanah yang diberikan kepada tiap-tiap Kalurahan tadi, tanah yang termasuk dalam kekuasaan Kalurahan sesuai register Kalurahan.⁷

Setelah desa-desa yang baru saja terbentuk diakui sebagai daerah otonom pada tahun 1918, selanjutnya 10 hingga 20 desa akan tergabung dalam satu *onderdistrict* atau tidak otonom. Wilayah *onderdistrict* dikepalai oleh asisten panji (*asisten wedana/panewu*) pilihan patih Kesultanan Ngayogyakarta. Lalu, empat sampai enam *onderdistrict* akan digabung menjadi sebuah *district* yang dikepalai oleh wedana. Akhirnya,

⁷ Tyas Dian Anggraeni. 2012. “Interaksi Hukum Lokal dan Hukum Nasional dalam Urusan Pertanahan di Daerah Istimewa Yogyakarta”, dalam *Jurnal Rechts Vinding*, Vol. 1, No. 1, April 2012, hlm. 60.

empat hingga enam *district* akan digabung menjadi sebuah kabupaten yang dipimpin oleh seorang *bupati*.⁸

Menindaklanjuti instruksi yang juga tercatat dalam *Rijksblad Kasultanan* tahun 1918, lima Padukuhan bersepakat tergabung menjadi satu Kalurahan di bawah nama Keyongan. Parto Dikromo yang berasal dari Keyongan terpilih menjadi lurah pertama (1923-1924), yang bertempat di balai Kalurahan di Keyongan Lor. Setelah delapan bulan memimpin Kalurahan Keyongan, Parto Dikromo meninggal dunia karena insiden kecelakaan. Tampuk kepemimpinan Kalurahan Keyongan kemudian dilanjutkan oleh Kromoarjo (1925-1941) dan Sastrowiharjo (1942-1952).⁹ Saat Kromoarjo menjabat sebagai lurah, nama Keyongan sempat dimuat di surat kabar pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Tercatat selama dua tahun berturut-turut, berkat kerajinan tabung bambu hias, Kalurahan Keyongan meraih medali perunggu dalam pameran *Jogjasche Jaarmarkt-Tentoonstelling* (Pameran Tahunan Yogyakarta Fair) yang diselenggarakan pada tahun 1927-1928.¹⁰ Prestasi tersebut menunjukkan bahwa Kalurahan Keyongan unggul dalam kontestasi kerajinan lokal antar wilayah di Yogyakarta.

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, pemerintah Daerah Yogyakarta menetapkan Dekrit No. 18/1946 tentang reorganisasi desa, yakni keputusan menggabungkan beberapa desa menjadi satu untuk tujuan

8 Tyas Dian Anggraeni. 2012, hlm. 60.

9 Pengurus Desa Sabdodadi. 2017. *Perjalanan Sejarah Desa Sabdodadi dan Sekitarnya*.

10 *De Locomotief*, 12-08-1927; *De Nieuwe Vorstenlanden*, 14-08-1928.

efisiensi jalur komunikasi dalam hierarki pemerintahan dengan menghapus jabatan *wedana*.¹¹ Dewan dari desa baru tersebut akan dibentuk melalui suatu pemilihan.¹²

Atas dasar penilaian bahwa perangkat desa belum lengkap, Kalurahan Keyongan diproyeksikan akan digabung dengan Kalurahan Trirenggo pada tahun 1953. Menanggapi keputusan tersebut, masyarakat Kalurahan Keyongan menyatakan keberatan jika harus digabung dengan Kalurahan lain. Mereka ingin tetap mempertahankan bentuk formasi desa yang sudah ada. Penolakan Kalurahan Keyongan itu kemudian didengar oleh panitia penggabungan. Kekosongan perangkat desa dapat dengan cepat diisi, layaknya baru saja dibicarakan atau diperintahkan (*sabda*) yang seketika terwujud (*dadi*).¹³ Jumakir menambahkan bahwa segera setelah peraturan tersebut disampaikan, masyarakat mengadakan rapat penggantian nama Kalurahan dengan mempertimbangkan beberapa usulan. Pada periode tersebut, Kalurahan Keyongan sedang menggalakkan pembangunan infrastruktur desa, beberapa di antaranya ialah pembangunan bendungan Jogroho; jalan raya; tempat ibadah; pos keamanan; pertanian; pendidikan; dan jembatan. Oleh sebab itu, masyarakat bersepakat memilih nama Sabdodadi. Dengan nama itu, masyarakat berharap segala rencana yang telah dibicarakan dan disetujui bersama (*sabda*) dapat terwujud

11 Soemardjan, *op. cit.*, hlm. 105-106.

12 Tatik Kartikasari & Binsar Simanulang. 1997. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 48.

13 Pengurus Desa Sabdodadi. 2017. *Perjalanan Sejarah Desa Sabdodadi dan Sekitarnya*.

dengan optimal (*dadi*).¹⁴

- **Guntur dan Jogroho**

Dukuh Guntur terletak di sebelah timur laut kantor Kalurahan Sabdodadi. Secara literal, lema *guntur* berarti petir; roboh; atau suara bergemuruh.¹⁵ Akan tetapi, menurut keterangan masyarakat setempat, *guntur* yang dimaksud merupakan perubahan pelafalan dari kata *gêntur* atau ‘bersungguh-sungguh’. Pelafalan tersebut mengacu pada sikap yang dibutuhkan dalam bertapa. Lambat laun, *gêntur* berubah menjadi *guntur*.

Dikisahkan bahwa pada pertengahan abad XV, saat kerajaan Majapahit mengalami kejatuhannya, terjadi eksodus atau perpindahan penduduk besar-besaran ke berbagai penjuru pulau Jawa. Bali menjadi tujuan penduduk yang bergerak ke arah timur, sedangkan Bromo menjadi pilihan bagi yang mengarah ke selatan. Sebagian lainnya menuju ke arah barat. Menurut penuturan Jumadi, salah satu istri Brawijaya V beserta pengikutnya termasuk bagian arus perpindahan penduduk dari Majapahit ke barat dalam rangka mengikuti jejak para wali Islam. Di tengah perjalanan, istri Brawijaya V beserta rombongan menemukan suatu desa yang berdekatan dengan sumber mata air yang dinilai tepat untuk *mesanggrah* atau ‘tinggal/menetap sementara’.¹⁶ Tempat *mêsanggrah*

14 Ki Wedono Sosro Prawiro. *Sangkan Paraning Dumadi: Perjalanan Desa Budaya Sabdodadi dan Desa Wisata Manding dari tahun 1994 s/d 2020*. Lihat juga Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 62 & 536, *sabda: swara, gunêm, têtêmbungan; dadi: maujud saka ing ora ana*.

15 W.J.S. Poerwadarminta. 1943. *Kawi-Djarwa*. Jakarta: Bale Poestaka, hlm.156.

16 Berasosiasi dengan kata *pasanggrahan*: bangunan untuk menginap kaumbang-sawan, lihat W.J.S. Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters’

Kampung Guntur



(Sumber: Dokumentasi Tim Penulis)

tersebut kemudian dikenal dengan Sanggrahan, yang kini termasuk dalam Kalurahan Timbulharjo, Bantul. Di Sanggrahan, istri Brawijaya V didampingi oleh dua abdi kembar kesayangannya. Kedua abdi itu gemar bertapa dengan penuh khidmat (*anggênturke tapa*) di sebelah barat Sanggrahan. Sikap *gêntur* atau ‘bersungguh-sungguh’ dipilih untuk menyebut tempat ini yang terinspirasi dari sikap sungguh- sungguh dalam laku bertapa itu. Seiring perkembangan waktu, terjadi perubahan lafal dari *gêntur* menjadi *guntur*.¹⁷

Setelah beberapa lama menetap, salah satu abdi kembar merasa bosan karena suasana desa yang pada waktu itu masih sangat sepi, jauh berbeda dengan suasana di Majapahit. Ia lalu memutuskan pergi ke Bali. Belum lama setelah itu, abdi yang pergi ke Bali tersebut kembali ke Sanggrahan untuk menemui saudara kembarnya. Ia menawarkan agar saudara kembarnya bersedia ikut bersamanya tinggal di Bali. Tetapi, saudara kembarnya menolak tawaran itu. Karena perbedaan pendapat, keduanya terlibat dalam pertarungan. Keduanya meninggal secara bersamaan. Penduduk yang menemukan jenazah abdi kembar itu menyaksikan keluarnya cairan beraroma tidak sedap dari mulut keduanya. Mereka menyebutnya *jogroh*.¹⁸ Peristiwa inilah yang diyakini masyarakat sebagai asal-usul dukuh Jogroho.

Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen, hlm. 474.

17 Hasil wawancara dengan Bapak Jumadi, 12 Juli 2021. *Lihat juga* Pengurus Desa Sabdodadi. 2017. *Perjalanan Sejarah Desa Sabdodadi dan Sekitarnya*.

18 Menurut kamus, lema *jagra* berarti terbangun atau terjaga, *lihat* Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 77. Besar kemungkinan kata tersebut berasal dari *jlagra*, yang berarti ‘*riyak*’ atau ‘lendir tenggorokan’, *lihat* Poerwadarminta *ibid.*, hlm. 93.

Menurut penuturan Samijan Partosiswoyo—juru kunci sekaligus pemilik pekarangan kompleks sendang Patirtan Kamulyan di Bangeran, Gusti Ayu Brawijaya (istri Prabu Brawijaya V) pada suatu waktu menderita penyakit yang sukar disembuhkan. Berbagai upaya telah dilakukan demi kesembuhan sang permaisuri, termasuk mendatangkan banyak tabib. Meski demikian, penyakit yang dideritanya tidak kunjung dapat disembuhkan. Hingga pada akhirnya, ia bermimpi mendapat anjuran untuk mandi di sebuah mata air yang muncul di sebelah barat dan timur sungai sekaligus. Diiringi oleh dua abadinya, yakni Nyai Lodarasari dan Kyai Lodarasari, Gusti Ayu Brawijaya pergi mencari mata air yang dimaksud dalam mimpinya. Akhirnya, tibalah ketiganya di suatu sendang. Selesai mandi di sendang itu, tanpa disangka Gusti Ayu Brawijaya sembuh dari penyakitnya. Mendapati kondisi tubuhnya yang sudah membaik, ia memutuskan untuk segera pulang ke Majapahit. Kedua abadinya justru tetap tinggal dan membangun permukiman di sekitar sendang.¹⁹

Dari kedua kisah di atas, ditemukan adanya perbedaan dalam alur cerita dan periode. Di satu kisah, mengambil masa-masa keruntuhan Majapahit, sedangkan kisah lain ketika kerajaan Majapahit masih menjalankan pemerintahannya. Meski demikian, kedua cerita sama-sama menempatkan seorang bangsawan Majapahit dan dua abadinya yang berperan merintis terbentuknya permukiman di Sanggrahan, Guntur, dan Jogroho. Dari keduanya, didapatkan fakta mentalitas kolektif masyarakat yang secara turun-temurun telah diwariskan, yakni relasi antara sendang

19 A. Sartono. 2018. *Petilasan di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya, hlm. 163.

Tegal Karang dengan pusat kekuasaan Jawa masa Hindu-Buddha, yang direpresentasikan oleh kunjungan seorang bangsawan beserta abdi kembarnya. Hal ini secara tidak langsung memperkuat legitimasi terhadap keberadaan sendang dari masa ke masa. Pun pada kenyataannya, fakta tersebut berfungsi untuk menjaga kelestarian mata air dari intervensi manusia yang berkepentingan lain, selain tentu saja ada fungsi sakral yang telah mengakar kuat dalam alam pikiran masyarakat setempat.

- **Bangeran dan Sendang Patirtan Kamulyan**

Di sebelah timur Guntur terdapat dukuh Bangeran. Secara kebahasaan, bangeran berasal dari kata banger dan berakhiran *[-an]*. Dalam bahasa Jawa, *banger* berarti ‘beraroma tidak sedap’.²⁰ Samijan Partosiswoyo mengisahkan bahwa pada masa kerajaan Mataram Islam era pemerintahan Panembahan Senapati (1588-1601), terjadi konflik fisik antara prajurit Mataram melawan pasukan Mangiran. Pada waktu itu, penguasa Mangiran yang juga disebut Ki Ageng Mangir, beberapa waktu tidak *sowan* atau menghadap kepada raja Mataram. Menyadari adanya gelagat tersebut, Panembahan Senapati segera mengirim utusan ke Mangiran untuk mencari kejelasan tentang alasan ketidakhadiran Ki Ageng Mangir. Ketidakhadiran para penguasa wilayah suatu kerajaan pada masa ini dapat diartikan sebagai aksi perlawanan secara tidak langsung terhadap raja yang tengah berkuasa.

Demang Panatus (Penatus) dan Demang Kaleco dipilih sebagai pengemban tugas mengunjungi Mangiran. Ketika rombongan utusan tiba

20 Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 30.

Kampung Bangeran



(Sumber: Dokumentasi Tim Penulis)

Sendang Patirtan Kamulyan



(Sumber: Dokumentasi Tim Penulis)

di daerah yang kini disebut Pal Bapang, mereka berhadap-hadapan dengan pasukan Mangiran yang dipimpin oleh Demang Mayungan. Terjadi kesalahpahaman antara kedua pihak karena prajurit Mangiran menduga bahwa Mataram hendak menyerang wilayah mereka. Maka, peperangan pun tidak terelakkan. Mempertimbangkan bahwa tujuan awal mereka hanya ingin mendapatkan keterangan dari Ki Ageng Mangir mengenai kewajiban *sowan*, Demang Panatus dan Demang Kaleco sepakat untuk menarik barisan ke timur laut dari lokasi peperangan. Mereka tiba di dukuh Tegal Karang, yang ternyata memiliki sumber mata air (*sêndhang*). Para prajurit Mataram yang terluka dalam peperangan tersebut kemudian membasuh luka mereka menggunakan air sendang. Kemudian luka-luka itu sembuh seketika. Namun, darah dari luka para prajurit yang tercampur dengan kejernihan air sendang justru menyebabkan air keruh dan menimbulkan aroma tidak sedap, atau *bangêr*. Oleh sebab itu, *bangêran* digunakan untuk menyebut sendang yang pernah mengeluarkan aroma anyir darah.²¹

Kisah asal-usul Bangeran turut pula diceritakan oleh Jumakir, Ketua Pokdarwis Manding, tetapi tokoh dan periode berbeda dengan cerita sebelumnya. Menurut penuturannya sebagaimana telah ditulis dalam catatan pribadinya *Sangkan Paraning Dumadi: Perjalanan Desa Budaya Sabdodadi dan Desa Wisata Manding dari Tahun 1994 s/d 2020*, Dipasana atau yang juga dikenal dengan nama Umbanarawa, cucu dari Pangeran Tepasana I (penguasa Madiun yang telah ditaklukkan Mataram Islam), pada suatu waktu diangkat menjadi pimpinan prajurit oleh Susuhunan

21 A. Sartono, *op. cit.* Lihat juga Pengurus Desa Sabdodadi. 2017. *Perjalanan Sejarah Desa Sabdodadi dan Sekitarnya*.

Amangkurat I (1640-1677) untuk meredam pemberontakan Tumenggung Wirasaba dan Ki Tembini. Pemberontakan ini diyakini berkobar bersamaan dengan menjalarnya perlawanan besar terhadap Susuhunan Amangkurat I yang diprakarsai oleh Trunajaya, seorang pemberontak yang berhasil menghancurkan Istana Mataram Islam di Plered pada 1677. Tanpa diketahui sebelumnya, Ki Tembini ternyata adalah ayah kandung Dipasana yang memutuskan keluar dari lingkungan Istana Mataram Islam karena tidak sepakat dengan gaya pemerintahan Susuhunan Amangkurat I yang cenderung tiran.²²

Setelah api pemberontakan kedua oposisi Mataram Islam dapat dipadamkannya, Dipasana menghadap ke istana dan diberi anugerah kenaikan jabatan. Ia diangkat menjadi seorang *tumenggung*. Tetapi, pada saat Dipasana sedang mengikuti upacara *wisudan* (penobatan) di Kalecasari, tiba-tiba terjadi serangan dari pasukan *Brang Wetan* yang dipimpin Indratmana dan Indratmaka, yang ditengarai merupakan putra Pangeran Pekik, Surabaya. Dipasana mampu memperlihatkan kemampuannya dalam peperangan, yang kemudian menyebabkan pasukan *Brang Wetan* mundur. Pada akhirnya, Indratmana dan Indratmaka pun berhasil dikalahkan dengan taktik adu domba. Setelah gugur, keduanya dimakamkan di tempat mereka saling mengadu kekuatan. Arena perang saudara kembar tersebut kemudian disebut dengan *kembaran*, yang lambat laun mengalami perubahan menjadi *bangeran*. Mengetahui bahwa di

22 Ketika berada di lingkungan istana, Ki Tembini dikenal dengan nama Pangeran Tepasana II. Nama yang dikenakannya *nunggak semi* (mewarisi nama) dari ayahnya, Pangeran Tepasana I. Ki Wedono Sosro Prawiro. *Sangkan Paraning Dumadi: Perjalanan Desa Budaya Sabdodadi dan Desa Wisata Manding dari tahun 1994 s/d 2020*.

Topografi Neco 1861



(Sumber: *Topographische kaart der Residentie Djokjakarta*, KITLV)

sekitar area peperangan itu terdapat sumber mata air, Dipasana yang terluka parah lantas meminum air sendang itu untuk memulihkan tenaganya.²³

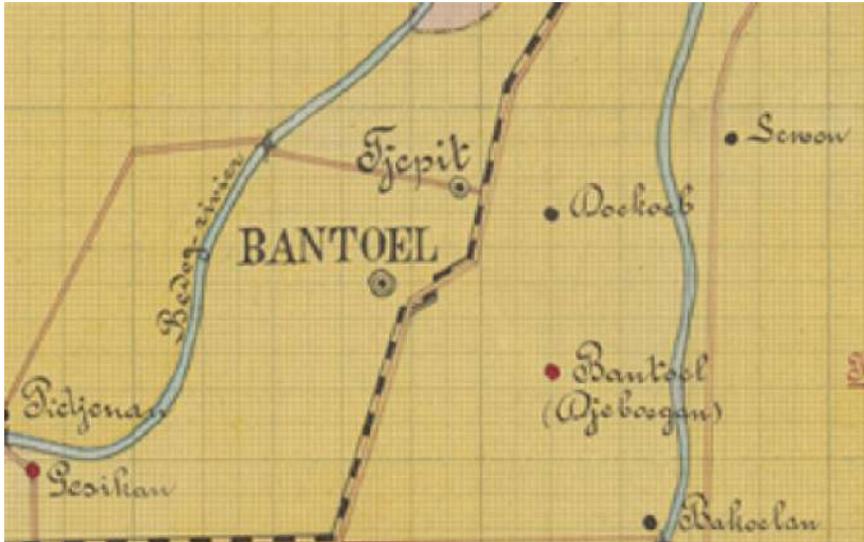
Setelah api pemberontakan kedua oposisi Mataram Islam dapat dipadamkannya, Dipasana menghadap ke istana dan diberi anugerah kenaikan jabatan. Ia diangkat menjadi seorang tumenggung. Tetapi, pada saat Dipasana sedang mengikuti upacara wisudan (penobatan) di Kalecasari, tiba-tiba terjadi serangan dari pasukan Brang Wetan yang dipimpin Indratmana dan Indratmaka, yang ditengarai merupakan putra Pangeran Pekik, Surabaya. Dipasana mampu memperlihatkan kemampuannya dalam peperangan, yang kemudian menyebabkan pasukan Brang Wetan mundur. Pada akhirnya, Indratmana dan Indratmaka pun berhasil dikalahkan dengan taktik adu domba. Setelah gugur, keduanya dimakamkan di tempat mereka saling mengadu kekuatan. Arena perang saudara kembar tersebut kemudian disebut dengan kembaran, yang lambat laun mengalami perubahan menjadi bangeran. Mengetahui bahwa di sekitar area peperangan itu terdapat sumber mata air, Dipasana yang terluka parah lantas meminum air sendang itu untuk memulihkan tenaganya.²³

Padukuhan Neco: Neco Lor dan Neco Kidul

Padukuhan yang terletak di sebelah barat kantor Kalurahan Sabdodadi ini masih mempunyai kaitan erat dengan Dusun Bangeran. Neco diyakini oleh masyarakat setempat berasal dari kata *kaléca* yang berarti ‘nama buah semacam aprikot’, yang mengalami perubahan morfologis menjadi *néca* (Bahasa Indonesia: Neco). Besar kemungkinan,

23 *Ibid.*

Topografi Neco 1861



(Sumber: *Kaart van de afdeeling Mataram*, KITLV)

Kampung Dukuh



(Sumber: *Dokumentasi Tim Penulis*)

pohon *kaleca* pernah menjamur di wilayah ini. Terkait asal-usul Padukuhan Neco, Jumakir menjelaskan bahwa setelah Dipasana berhasil meredam pemberontakan Tumenggung Wirasaba dan Ki Tembini pada masa pemerintahan Susuhunan Amangkurat I (1640-1677), ia memperistri janda Tumenggung Wirasaba sekaligus membangun tempat tinggal di *gumuk kaleca*. Setelah menjadi permukiman, *gumuk kaleca* berubah nama menjadi Kalecasari. Dari perkawinannya, Dipasana berputra Bagus Wranajaya, atau yang lebih sering dikenal oleh masyarakat Sabdodadi sebagai Eyang Anom.²⁴

Lain halnya dengan Jumadi, ia menuturkan bahwa asal-usul dukuh Neco berkaitan dengan salah satu punggawa Mataram Islam era Panembahan Senapati (1588-1601). Adalah Demang Kaleca, bersama dengan Demang Panatus mengemban tugas untuk memperoleh keterangan mengenai ketidakhadiran Ki Ageng Mangir dalam *pisowanan* (menghadap) ke Mataram. Pasca pertempuran dengan pasukan Mangiran karena kesalahpahaman antara kedua pihak, Demang Kaleco membangun permukiman di sebelah barat jalan—yang kini disebut Jalan Parangtritis, sementara Demang Panatus di timur jalan.²⁵

24 Ki Wedono Sosro Prawiro. *Sangkan Paraning Dumadi: Perjalanan Desa Budaya Sabdodadi dan Desa Wisata Manding dari tahun 1994 s/d 2020*.

25 Pengurus Desa Sabdodadi. 2017. *Perjalanan Sejarah Desa Sabdodadi dan Sekitarnya*.

Padukuhan Dukuh: Dukuh, Gowokan, Belukan

- **Dukuh**

Asal-usul Dukuh berhubungan erat dengan asal-usul dukuh Neco. Dalam bahasa Jawa, *dhukuh* berarti ‘desa kecil’.²⁶ Pada masa pemerintahan Panembahan Senapati di Mataram Islam (1588-1601), dikisahkan dua orang *demang* mengemban tugas sebagai utusan Mataram untuk mengunjungi Mangiran, yaitu Demang Kaleco dan Demang Panatus. Setelah terlibat dalam pertempuran dengan pasukan Mangiran di daerah yang kini dikenal dengan Pal Bapang, keduanya menarik barisan dan membangun permukiman masing-masing. Demang Kaleco tinggal di sebelah barat jalan (Jalan Parangtritis), sedangkan Demang Panatus *madukuh* (membangun desa) di timur jalan. Sejak saat itu, diyakini bahwa masyarakat mulai menyebut kawasan tempat tinggal Demang Panatus tersebut dengan Dukuh.²⁷

Kisah yang berbeda diungkapkan oleh Jumakir, yang menceritakan bahwa ketika masih berada di bawah naungan nama Kalurahan Keyongan, Dukuh bermula dari adanya peraturan pemerintah untuk membagi wilayah antara dukuh Keyongan-Gowokan yang mulanya menjadi kesatuan yang hanya diselingi atau dibatasi sawah. Karena cakupan wilayahnya terbilang cukup luas, maka perlu adanya pembagian wilayah. Wilayah dukuh Gowokan ke selatan ditambah dukuh Keyongan Kidul yang kemudian

26 Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 109.

27 Pengurus Desa Sabdodadi. 2017. *Perjalanan Sejarah Desa Sabdodadi dan Sekitarnya*.

Kampung Dukuh Gowokan



(Sumber: Dokumentasi Tim Penulis)

Kampung Belukan



(Sumber: Dokumentasi Tim Penulis)

disebut Dukuh.²⁸

- **Gowokan**

Asal-usul dukuh Gowokan hampir-hampir tidak berkaitan dengan tradisi lisan tentang dukuh lainnya di Kalurahan Sabdodadi. Menurut Jumakir, Gowokan berasal dari kata *gawok*, yang berarti ‘sangat takjub’. Ketakjuban tersebut muncul karena adanya pohon gowok dan kawanannya burung blekok berwarna-warni yang pernah banyak bermukim di daerah Dukuh dan Gowokan. Eksistensi burung blekok ini secara umum mudah ditemukan di wilayah agraris atau pertanian. Senada dengan Jumakir yang mengisahkan bahwa sejak ia berusia sekitar lima tahun; sekira tahun 1950-an, bulu burung blekok kerap digunakan anak-anak sebagai hiasan kepala saat bermain ketoprak. Jumakir menambahkan, tidak hanya sesepuh desa, tetapi juga orang lain dari luar desa turut mengagumi banyaknya kawanannya burung blekok yang biasa membangun sarang di rerumpunan bambu. Bulu-bulu burung yang berjatuhan di bawah pohon bambu lantas digunakan oleh anak-anak setempat dalam permainan mereka. Fenomena semacam itu yang kemudian menimbulkan rasa takjub, dan karena ketakjuban itu dukuh ini disebut *gawokan*, yang kini disebut *gowokan*.

- **Belukan**

Dusun Belukan yang termasuk dalam Padukuhan Dukuh ini menurut masyarakat setempat mempunyai keterkaitan asal-usul dengan Padukuhan Neco, Dukuh, dan Manding. Dicermati dari kata dasarnya,

28 Ki Wedono Sosro Prawiro. *Sangkan Paraning Dumadi: Perjalanan Desa Budaya Sabdodadi dan Desa Wisata Manding dari tahun 1994 s/d 2020*.

Peta Padukuhan Kadibeso



(Sumber: <https://earth.google.com>)

Kampung Kadibeso



(Sumber: Dokumentasi Tim Penulis)

bêluk berarti ‘asap hitam’. Jumadi menuturkan bahwa Dusun Belukan pernah dipakai sebagai lokasi dapur umum pada saat acara wisuda atau kelulusan para calon prajurit Mataram yang mengikuti pelatihan militer di Manding. Karena bahan bakar yang digunakan adalah kayu, maka menyebabkan asap hitam pekat membumbung ke atas. Oleh karena itu, wilayah tersebut kemudian dikenal dengan Belukan.

Versi lain asal-usul Dusun Belukan diceritakan oleh Jumakir. Dikisahkan bahwa lahan persawahan di selatan Dukuh pernah mengalami gagal panen. Belum diketahui secara pasti tahun-tahun terjadinya peristiwa ini. Kemudian, lahan persawahan tersebut dikepung asap hitam yang dihasilkan damen atau batang padi dari lahan-lahan di sekelilingnya yang dibakar. Hampir setiap hari suasana siang seperti saat malam karena pekatnya asap yang mengepul. Maka, digunakanlah kata *belukan* untuk menyebut wilayah yang dipenuhi asap ini.

Padukuhan Kadibeso: Kadibeso, Ngentak, Kembang, Sutran

Mengarah ke selatan dari Padukuhan Dukuh, terdapat Padukuhan Kadibeso, sebuah kumpulan dusun yang sarat akan kisah tentang keindahan seni tari. Dalam bahasa Jawa, *kadibêsa* terdiri dari dua kata, yaitu *kadi* dan *bêsa*. Menurut kamus *Baoesastra Djawa*, lema *kadi* dapat diartikan ‘seperti’ atau ‘dari’, sedangkan *bêsa* merupakan varian dari pelafalan *bêksa* yang berarti ‘menari’.²⁹ Menyimak kembali kisah Dipasana dalam asal-usul Dusun Bangeran dan Neco, setelah ia berhasil meredam pemberontakan Tumenggung Wirasaba dan Ki Tembini serta membangun permukiman di

29 Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 42 & 178.

Kalecasari (Neco), kedudukannya diangkat menjadi seorang *tumenggung*. Guna merayakan peristiwa tersebut, diadakan upacara penobatan lengkap dengan segala perlengkapan sekaligus menampilkan pertunjukan *bêksa* atau tarian.³⁰

Kisah yang berbeda disampaikan oleh Jumadi terkait asal-usul Kadibeso. Menurutnya, awal mula Kadibeso erat berhubungan dengan cerita tentang Demang Kaleco dan Demang Panatus.³¹ Setelah menarik pasukan Mataram Islam dari arena pertempuran, keduanya membangun permukiman di Dukuh dan Kaleca (Neco). Mereka kemudian mengumpulkan generasi muda yang siap dilatih *ilmu kanuragan* (bela diri), strategi perang, dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek militer kerajaan sebagai langkah antisipatif jika suatu waktu pasukan Mangiran datang menyerang. Manding dipilih sebagai lokasi pelatihan dan seleksi prajurit. Ketika semua tahapan pelatihan telah selesai diikuti oleh para calon prajurit, acara wisuda dan syukuran baru bisa diikuti. Agenda dalam acara tersebut meliputi *kêmbul* bojana (makan bersama) dan pertunjukan *bêksan* (tarian). Tempat diselenggarakannya wisuda dan syukuran ini yang kemudian disebut dengan Kadibeso.³²

30 Ki Wedono Sosro Prawiro. Sangkan Paraning Dumadi: Perjalanan DesaBudaya Sabdodadi dan Desa Wisata Manding dari tahun 1994 s/d 2020.

31 Lihat kembali kisah asal-usul Dusun Bangeran.

32 Pengurus Desa Sabdodadi. 2017. *Perjalanan Sejarah Desa Sabdodadi dan Sekitarnya*.

Kampung Manding Serut



(Sumber: Dokumentasi Tim Penulis)

- **Kembang dan Ngentak**

Masih dalam lingkup pembicaraan tentang Kadibeso, yaitu Dusun Kembang. Penelusuran terhadap arti dari lema *kêmbang* merujuk pada padanan kata yang masih umum digunakan hingga saat ini, yaitu ‘bunga’; ‘calon buah’; atau ‘corak’.³³ Sebagian masyarakat meyakini bahwa dusun ini merupakan tempat tinggal para penari yang menjadi “bunga desa” atau idola karena kemahirannya dalam menari. Para penari tersebut akan unjuk kebolehan dalam acara wisuda dan syukuran yang diselenggarakan untuk para calon prajurit yang telah tunai menyelesaikan pelatihan dan seleksi di dukuh Manding. Berbeda dengan pola suatu kisah atau narasi cerita, Jumakir menuturkan bahwa asal-usul Dusun Kembang berkaitan dengan makna harfiah dari nama dukuh itu sendiri, yakni bunga. Ia mengungkapkan bahwa pada suatu ketika, di sebelah barat laut persawahan Sutran sulit untuk ditanami. Wilayah ini kemudian disebut Ngentak, yang berasal dari kata *ngênthak-ênthak*, berarti “lahan kosong tidak dapat ditanami”. Masyarakat lalu berinisiatif menanami sebelah barat lahan tersebut dengan beraneka macam bunga, mulai dari kenanga, kantil, hingga melati. Menyadari bahwa di situ tanaman bunga dapat tumbuh subur berkembang, maka masyarakat menamakan wilayah ini Kembang.³⁴

33 Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 205.

34 Ki Wedono Sosro Prawiro. *Sangkan Paraning Dumadi: Perjalanan Desa Budaya Sabdodadi dan Desa Wisata Manding dari tahun 1994 s/d 2020*.

- **Sutran**

Tidak jauh dari Dusun Kembang, terdapat Dusun Sutran. Nama Sutran tersebut berasal dari kata *sutra*, yang artinya ‘kain halus’.³⁵ Kata tersebut dapat dimaknai, baik secara implisit maupun literal. Secara implisit, ‘halus’ dapat dikaitkan dengan sikap yang diperlihatkan manusia, yang merupakan antonim atau lawan kata dari ‘kasar’. Jika ditilik dari makna harfiahnya, dusun ini diyakini pernah menjadi sentra produksi benang sutra pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Dikisahkan ketika pemerintah kolonial Belanda menggalakkan budidaya tanaman komoditas seperti palawija dan tebu, di lingkup Padukuhan Kadibeso terdapat lahan yang tidak produktif. Lahan tersebut kemudian oleh Pemerintah ditananami pohon murbei yang dapat tumbuh subur dan digunakan sebagai makanan ulat sutra. Sebagai hasilnya, ulat sutra mampu menghasilkan benang sutra. Oleh sebab itu, wilayah ini disebut Sutran. Menindaklanjuti kekeringan yang sering terjadi, para sesepuh menempatkan lingga dan yoni di tengah areal ladang Sutran. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar tumbuh kesadaran masyarakat untuk merawat tanaman komoditas tersebut.³⁶

Sementara itu, Jumadi menjelaskan bahwa asal-usul Dusun Sutran masih beririsan dengan Dusun Kembang. Seperti telah dijelaskan pada bagian tersendiri, Dusun Kembang merupakan tempat tinggal para penari yang menjadi ‘bunga desa’ karena kelihaiannya dalam menari. Hampir serupa dengan Kembang, Dusun Sutran merupakan kawasan tempat

35 Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm 577.

36 Ki Wedono Sosro Prawiro. *Sangkan Paraning Dumadi: Perjalanan DesaBudaya Sabdodadi dan Desa Wisata Manding dari tahun 1994 s/d 2020.*

tinggal para penari yang memiliki spesialisasi kehalusan atau kelemahan-lembutan dalam menari. Sikap halus yang diperlihatkan dalam pertunjukan dipandang masyarakat layaknya sehalus kain sutra. Dengan demikian, wilayah ini disebut Sutran.

- **Manding Serut**

Meskipun berkaitan dengan Padukuhan Manding, tetapi Manding Serut tidak termasuk dalam Padukuhan Manding, melainkan Padukuhan Kadibeso. Walaupun berbeda wilayah administratif, dukuh ini masih berkaitan secara kronologis dengan Padukuhan Manding. Besar kemungkinan, pemisahan ini merupakan dampak dari pembagian wilayah seperti yang terjadi pada wilayah Keyongan Kidul dan Keyongan Lor yang tidak termasuk dalam satu lingkup Padukuhan yang sama. Kata *serut* berarti ‘asah’.³⁷ Jika dianalogikan secara sederhana, saat hendak mempertajam kayu, maka kayu tersebut perlu untuk diasah atau diserut terlebih dahulu.

Manding terbentuk sebagai suatu arena pelatihan calon prajurit Mataram. Pelatihan ini berlangsung di bawah pengawasan Demang Kaleca dan Demang Panatus. Pelatihan itu bermaksud menyiapkan pasukan bila suatu waktu pasukan Mangiran tiba-tiba melancarkan serangan. Para calon prajurit diharuskan melalui beberapa seleksi sebelum akhirnya ditetapkan lulus. Mereka akan dipilah-pilah hingga didapatkan bibit-bibit unggul yang sudah menguasai siasat militer kerajaan. Menurut Jumadi, setelah lolos tahap seleksi pertama (*dipithat*), mereka akan dipilah lagi (*disêrut*).

37 W.J.S. Poerwadarminta. (Tanpa Tahun). *Bausastra Indonesia-Jawi*. Balai Pustaka, hlm. 168.

Para calon prajurit yang menjalani seleksi kedua inilah yang ditempatkan di suatu wilayah bernama Serut.³⁸

Padukuhan Manding: Manding, Dawang, Gading, dan Pitatan

Dikenal sebagai daerah sentra produksi kerajinan kulit, Padukuhan Manding menyimpan narasi asal-usul yang tidak dapat dilepaskan dari terbentuknya daerah-daerah di sekitarnya. Berasal dari kata *mandhing* dalam bahasa Jawa, lema ini berarti ‘menandingi’ atau ‘menyamai’.³⁹

Kadar kontestasi yang demikian tinggi dapat dengan mudah ditemukan dalam kisah asal-usul Padukuhan ini. Menurut cerita yang disampaikan oleh Jumakir, embrio penamaan desa bermula pada masa kerajaan Demak abad XV-XVI. Ketika itu, wilayah Manding masih berupa *tegalan* atau ladang luas. Meski belum dipadati penduduk, tetapi dua kelompok masyarakat sudah membangun permukiman di wilayah ini. Permukiman kedua belah pihak hanya dibatasi oleh sebuah jalan kecil. Di sebelah timur jalan adalah permukiman yang dipimpin oleh Brojo Soro (*Jawa: Brajasara*), seorang yang menguasai ilmu pertanian, arsitektur, dan ilmu agama. Di sisi lain, permukiman sebelah barat jalan dipimpin oleh Merto Dongso (*Jawa: Martadangsa*) yang menguasai berbagai keilmuan serupa.

Pada mulanya, baik pengikut Brojo Soro maupun Merto Dongso saling bersaing produktif dalam bermacam hal, seperti pertanian, arsitektur, busana, dan militer. Namun, seiring berjalannya waktu, iklim kompetisi

38 Pengurus Desa Sabdodadi. 2017. *Perjalanan Sejarah Desa Sabdodadi dan Sekitarnya*.

39 Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 290

cenderung mengarah ke hubungan yang negatif. Kedua kelompok masyarakat tersebut terlibat dalam konflik fisik yang tidak berkesudahan. Hingga pada akhirnya, pertentangan antara keduanya tersiar hingga ke kerajaan Demak Bintara. Pembesar dari kerajaan Islam pertama di Jawa tersebut kemudian memberi saran untuk menghentikan konflik dan kembali membuka pintu persaingan yang positif. Sejak saat itu, kedua wilayah ini disebut Manding. Sementara itu, tempat yang khusus digunakan sebagai tempat tinggal kaum intelektual ialah Dawang, yang berasal dari kata *dhawuh* + [-an], berarti “perintah”.⁴⁰

Tentang atmosfer kompetisi di Padukuhan ini juga diceritakan oleh Jumadi meskipun dengan bentuk yang berbeda. Ia mengungkapkan bahwa asal-usul Manding dapat ditelusuri dari peran Demang Panatus dan Demang Kaleco yang merintis permukiman di Dukuh dan Neco. Seperti telah disampaikan dalam pembahasan tentang asal-usul Bangeran di atas, Demang Panatus dan Demang Kaleco harus menarik pasukan setelah terlibat dalam pertempuran dengan pasukan Mangiran. Guna mengantisipasi serangan mendadak yang sewaktu-waktu dapat dilancarkan oleh Mangiran, maka mereka berinisiatif mengumpulkan generasi muda untuk dilatih olah keprajuritan. Tempat yang ditetapkan sebagai gelanggang berlatih dan seleksi (membandingkan) kemudian disebut Manding.

Usai mengikuti pelatihan, para calon prajurit akan mengikuti seleksi lanjutan. Langkah ini diperlukan untuk mendapatkan bibit-bibit

40 Ki Wedono Sosro Prawiro. Sangkan Paraning Dumadi: Perjalanan Desa Budaya Sabdodadi dan Desa Wisata Manding dari tahun 1994 s/d 2020.

prajurit terbaik. Dari hasil seleksi pertama (*dipithat*),⁴¹ para calon prajurit akan ditempatkan pada satu lokasi tertentu, yang kemudian disebut Manding Pitatan. Bagi yang lolos tahapan pertama, para calon prajurit akan mengikuti seleksi kedua (*disêrut*)⁴² dan ditempatkan secara terpisah. Daerah inilah yang disebut Manding Serut. Khusus para calon prajurit yang mampu meraih predikat terbaik akan ditempatkan di Manding Gading.

41 pithat: dipilah, didhewekake, lihat Poerwadarminta, op. cit., hlm. 495.

42 *sêrut*: *swara mak srut*; *pasah*, lihat W.J.S. Poerwadarminta. (Tanpa Tahun). *Bausastra Indonesia-Jawi*. Balai Pustaka, hlm. 168.

BAB IV

Merawat Memori Sabdodadi



Keseluruhan potensi yang ada di Desa Sabdodadi perlu dijaga, dilestarikan dan diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Potensi tersebut terutama yang berkaitan dengan cerita kesejarahan Desa Sabdodadi. Dari cerita sejarah yang dijaga oleh para sesepuh di desa ini, diketahui bahwa Desa Sabdodadi telah melewati proses yang cukup panjang untuk sampai pada Sabdodadi yang saat ini. Cerita-cerita sejarah yang berkembang di masyarakat selalu dikaitkan dengan keberadaan situs dan benda-benda yang diduga sebagai saksi sejarah. Situs dan benda-benda tersebut oleh sebagian masyarakat Sabdodadi diposisikan sebagai benda sakral untuk menjaga keberadaan dan kelestarian cerita sejarah tersebut.

Inisiatif para sesepuh Desa Sabdodadi untuk mendokumentasikan cerita sejarah patut mendapat apresiasi yang setinggi-tingginya. Berkat jasa para sesepuh itulah, penelusuran sejarah kewilayahan Desa Sabdodadi dapat dilakukan. Dalam hal ini, selain menggunakan metode kajian yang bersifat akademis, penelusuran sejarah ini juga memberikan porsi bagi cerita lisan yang berkembang tentang asal-usul nama daerah di Sabdodadi.

Menjaga Sabdodadi merupakan tanggung jawab semua elemen masyarakat, meliputi pihak Pemerintahan Desa dan masyarakat umum. Dengan melestarikan memori sejarah tersebut, maka masyarakat Sabdodadi akan mengetahui akar identitasnya. Beruntung, nama-nama wilayah di Sabdodadi merupakan nama yang diambil dari peristiwa sejarah, nama tokoh, flora fauna setempat, kondisi wilayah, dan ekspresi manusia sehingga melalui kajian toponimi masih dapat dirunut akar sejarahnya.

Persoalan sejarah seringkali menjadi hal yang seakan-akan tidak dibutuhkan. Pada kenyataannya, masyarakat akan merasa lebih lega

bilamana mengetahui asal usulnya. Oleh karena itu, untuk memelihara memori sejarah tersebut perlu dilakukan tindakan-tindakan yang bersifat menjaga, baik secara fisik ataupun nonfisik. Langkah pelestarian perlu diambil demi menjaga persoalan sejarah tersebut. Setidaknya, cerita sejarah ini dapat diketahui oleh generasi muda saat ini sehingga mereka bisa menyampaikannya kepada generasi berikutnya.

Dalam menjaga memori sejarah di Desa Sabdodadi diperlukan upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan. Pelestarian sendiri mengandung maksud menjaga, melindungi, dan memelihara agar memori sejarah masyarakat Sabdodadi tidak terputus. Sebagai langkah pertama, diperlukan tindakan identifikasi cerita sejarah lokal maupun cerita lisan yang berkembang di masyarakat Sabdodadi. Selain itu, meninjau arsip sebagai acuan juga penting untuk memperkuat cerita sejarah yang berkembang tersebut.

Upaya pelestarian ini dapat direalisasikan dengan menceritakan kembali sejarah wilayah kepada masyarakat umum dari semua golongan umur. Cerita sejarah ini penting, terutama semenjak usia dini sampai remaja. Cerita sejarah yang berkembang tentang Desa Sabdodadi, selain memuat cerita tentang peristiwa, terdapat pula muatan nilai-nilai moral yang perlu diteruskan kepada generasi muda. Upaya paling rasional yang dapat dilakukan adalah dengan menyebarkan informasi-informasi sejarah, terutama di lingkup Sabdodadi. Media yang dapat digunakan antara lain poster, papan informasi sederhana, optimalisasi media sosial, profil desa, dan sebagainya. Poster dan papan informasi sejarah dapat diletakkan di dusun-dusun secara merata. Informasi yang merata, di ulang terus menerus,

bahkan dibuat seolah menjadi semi monumen akan memberi pengaruh besar terhadap kesadaran masyarakat. Tugu Yogyakarta, misalnya, tidak hanya sebagai suatu penanda suatu tempat, namun juga menjadi penanda historis yang setiap waktu direproduksi oleh masyarakat yang melewatinya.

Sebagai contoh, di Padukuhan Keyongan di beberapa titik dipasang poster sosialisasi sejarah yang memuat informasi kenapa wilayah tersebut dinamakan Keyongan. Poster akan lebih menarik apabila dilengkapi dengan ilustrasi. Tindakan ini juga dapat diterapkan untuk Padukuhan lainnya. Selain menggunakan media informasi di atas, sosialisasi secara verbal juga perlu dilakukan, yaitu dengan menyampaikan cerita tersebut kepada setiap elemen masyarakat. Di desa Sabdodadi terdapat organisasi lokal yang cukup solid, yang dapat dijadikan wadah distribusi sosialisasi cerita sejarah lokal Sabdodadi. Adanya Desa Wisata, Desa Budaya, Desa Prima, Desa Preneur, dan saat ini diwadahi dalam Desa Mandiri Budaya merupakan kesempatan yang apik untuk sosialisasi kesejarahan desa. Poster sosialisasi sejarah dapat diletakkan di titik-titik strategis supaya informasi sejarah tidak hanya dapat diakses oleh masyarakat Sabdodadi, tetapi juga mencakup masyarakat di luar Sabdodadi. Misalnya, titik strategis itu bisa di tempatkan di Desa Wisata atau Kawasan Kolingin.

Penyampaian sosialisasi sejarah ini harus disesuaikan dengan sasarannya. Untuk kalangan ibu-ibu, penyampaiannya harus lebih santai, dikemas dengan bahasa yang ringan, dan mudah dipahami. Untuk kalangan remaja dan pemuda dapat menggunakan metode yang lebih populer, misalnya melalui lomba poster, sayembara penulisan cerita sejarah, lomba lukis situs bersejarah, dan sebagainya. Lain lagi untuk kalangan anak-anak.

Penyampaian sosialisasi dapat dilakukan dengan metode dongeng atau menggunakan momen jalan- jalan pagi untuk menuju ke situs dan lokasi benda bersejarah. Sosialisasi sejarah juga dapat dilakukan melalui tampilan bangunan fisik, seperti gedung serbaguna, monumen, tugu, pendopo yang merujuk pada ciri khas sejarah serta keterampilan tradisional masyarakat Sabdodadi.

Sejauh ini, upaya pelestarian nilai sejarah yang telah dilakukan oleh masyarakat Sabdodadi adalah membuat tetenger atau prasasti di rumah yang dulunya difungsikan sebagai Kantor Lurah Pertama. Tindakan itu bertujuan agar masyarakat memiliki rekaman memori sejarah fisik atau arsitektural berciri sejarah dan budaya Sabdodadi. Tindakan ini hendaknya juga dilakukan di SD Sabdodadi Keyongan. SD ini merupakan salah satu saksi sejarah berdirinya Kalurahan Keyongan yang kini bertransformasi menjadi Desa Sabdodadi. Meskipun bangunan SD tersebut sudah sangat berbeda, tidak ada salahnya untuk menjadikannya sebagai living monument, yaitu dengan menempatkan tetenger atau papan informasi sejarah di lokasi SD tersebut berdiri.

Selain itu, pelestarian sejarah yang juga telah dilakukan, yakni melalui kesenian. Masyarakat Desa Sabdodadi, terutama yang bergelut dengan dunia seni budaya telah membuat cerita yang berjudul “*Sangkan Paraning Dumadi Desa Sabdodadi*”. Cerita ini akan diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan yang menceritakan sejarah asal usul Desa Sabdodadi dan akan dipentaskan sebagai salah satu cara mensosialisasikan sejarah kepada masyarakat.

Penyebarluasan informasi sejarah ini juga dapat memanfaatkan

media digital seperti foto atau video dokumenter. Pembuatan media tersebut dapat melibatkan semua lapisan masyarakat dengan membuat sayembara atau lomba foto dan video dokumentasi terkait kondisi wilayah dan sejarah Desa Sabdodadi. Dengan cara ini, diharapkan generasi muda juga tertarik untuk mengikuti cerita sejarah dan peduli terhadap perkembangan desanya. Upaya ini juga dapat menjadi pintu masuk bagi wilayah Sabdodadi untuk semakin dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut tentu dapat menjadi upaya berkelanjutan (*sustainable*) dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dalam tataran praktis, misalnya, bagaimana persoalan sejarah ini dapat mendongkrak perekonomian masyarakat. Hal itu merupakan tantangan bersama dalam menemukan langkah-langkah agar pengetahuan sejarah lokal dapat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Untuk itu, perlu mekanisme dalam mengelola informasi sejarah tersebut menjadi sebuah daya tarik sebagai upaya pemanfaatan cerita sejarah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pemanfaatan adalah pendayagunaan nilai-nilai sejarah untuk menguatkan identitas masyarakat, meningkatkan kualitas ekonomi, serta menguatkan nilai sosial budaya masyarakat Sabdodadi.

Pemanfaatan sumber daya sejarah dapat dilakukan dengan mengoptimalkan situs-situs bersejarah sebagai tujuan edukasi sejarah. Sebagai contoh, Situs Patirtan Kamulyan dapat diupayakan menjadi salah satu destinasi wisata edukasi sejarah di Sabdodadi. Langkah ini diharapkan dapat mendongkrak perekonomian masyarakat di sekitar situs tersebut. Upaya pemanfaatan juga dapat menggandeng Desa Wisata Manding dan

Desa Budaya untuk berkolaborasi. Desa Wisata ataupun Desa Budaya dapat memanfaatkan sumber daya sejarah tersebut, lalu dikemas dalam wadah pariwisata sejarah. Pengunjung diajak untuk melakukan perjalanan sejarah atau napak tilas Desa Sabdodadi sekaligus melihat kondisi alam dan karakteristik masyarakat. Pihak desa juga dapat mengajak edukator atau pendamping desa sebagai pemandu yang akan menjelaskan kondisi wilayah Sabdodadi beserta cerita sejarahnya. Edukator atau pendamping desa dapat berasal dari kalangan muda desa yang memiliki kompetensi di bidang sejarah atau telah mengalami pelatihan dalam bidang sejarah. Dari program ini, dapat diambil beberapa manfaat yang berujung pada peningkatan ekonomi. Misalnya, mengajak masyarakat untuk menyiapkan fasilitas bagi pengunjung, seperti menyewakan sepeda, membuat makanan khas untuk disajikan kepada pengunjung, menyewakan *homestay*, atau menggelar pertunjukan seni.

Langkah pemanfaatan lain yang juga dapat diambil adalah dengan mengajak masyarakat Sabdodadi membuat kerajinan khas Sabdodadi yang dapat difungsikan sebagai oleh-oleh atau cinderamata. Tentu saja, cinderamata tersebut adalah cinderamata yang merepresentasikan sejarah dan budaya Sabdodadi, misalnya kerajinan kulit, anyaman bambu, kuliner khas, bahkan bibit tanaman khas Sabdodadi.

Berdasarkan penelusuran sejarah, masyarakat Sabdodadi memiliki berbagai kuliner yang menjadi ciri khas lokal. Hal ini dapat digali lagi dan dikembangkan menjadi potensi kuliner yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Selain itu, pembudidayaan tanaman gowok atau kupa dapat dijadikan langkah pemanfaatan sekaligus pelestarian. Berdasarkan kisah

yang disampaikan oleh masyarakat, wilayah Dusun Gowok ini dinamakan demikian karena dulunya banyak ditemui tanaman gowok atau kupa. Saat ini, tanaman tersebut masih dapat ditemui, sekalipun hari ini tidak begitu banyak. Akan tetapi, upaya untuk melestarikannya kembali mejadi hal yang logis dilakukan karena tanaman tersebut mudah dibudidayakan dan dapat diolah menjadi makanan. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk budidaya dan mengolah buah kupa sebagai olahan unggulan.

Pengembangan merupakan upaya menghidupkan ekosistem sejarah budaya serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan nilai sejarah Desa Sabdodadi. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan baik secara fisik maupun nonfisik. Secara fisik, pihak Desa Sabdodadi telah melakukan beberapa pembangunan seperti optimalisasi wilayah Kolingin. Demi memaksimalkan pengembangan sejarah, hendaknya di area wisata Kolingin ini juga diberi papan informasi terkait sejarah Desa Sabdodadi. Upaya pembangunan fisik lainnya, yaitu pembangunan pendopo di Padukuhan Neco yang digunakan sebagai pusat informasi sejarah budaya Desa Sabdodadi. Pengembangan fisik juga akan dilakukan oleh pihak Desa dengan membuat pagar di sekitar temuan benda cagar budaya Watu Kentheng di Dusun Bangeran. Selain itu, terdapat rencana pembuatan bendungan di sekitar Sendang Patirtan Kamulyan untuk menanggulangi banjir yang setiap saat mengancam keberadaan situs sendang ini.

Sementara itu, dari segi nonfisik, upaya pengembangan yang dapat dilakukan, yaitu dengan menghidupkan potensi seni kriya masyarakat Sabdodadi yang memiliki nilai sejarah. Kerajinan kulit Manding tentu saja memiliki nilai sejarah yang cukup kuat, hal ini dapat dikembangkan lagi

dengan upaya pembuatan kreasi baru kerajinan kulit tanpa meninggalkan atau menghilangkan keterampilan serta ciri khas lokal Sabdodadi.

Berdasarkan kajian sejarah ini, diketahui bahwa Lurah kedua Desa Keyongan mendapatkan anugerah penghargaan berkat kerajinan bambu. Hal ini merupakan fakta menarik bahwa sejak jaman dahulu, Desa Sabdodadi telah terkenal oleh kerajinan bambunya. Fakta ini juga dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk mengembangkan kerajinan bambu yang hingga saat ini masih berkembang di Desa Sabdodadi.

Untuk mewujudkan upaya-upaya pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan diperlukan pula aksi pembinaan bagi masyarakat. Tujuannya agar cerita dan nilai sejarah ini dapat dijadikan rujukan dalam setiap penentuan program kerja. Pembinaan dapat dilakukan dengan aksi pelatihan dan sosialisasi kepada seluruh elemen masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

De Locomotief, 12-08-1927.

De Nieuwe Vorstenlanden, 14-08-1928.

Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, No. 262/
Kep/2016 *Tentang Penetapan Desa/Kalurahan Budaya*.

Peraturan Daerah Keistimewaan Nomor 3 tahun 2017 tentang
Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan.

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6
Tahun 2012 *Tentang Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar
Budaya*.

Peraturan Gubernur *Daerah Istimewa Yogyakarta* Nomor 62 Tahun
2013 *Tentang Pelestarian Cagar Budaya*.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan
Kebudayaan.

Kamus

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen.

_____. Tanpa Tahun. *Bausastra Indonesia-Jawi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Buku dan Artikel

- Abdullah, Taufik. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anggraeni, Tyas Dian. 2012. “Interaksi Hukum Lokal dan Hukum Nasional dalam Urusan Pertanahan di Daerah Istimewa Yogyakarta”, dalam *Jurnal Rechts Vinding*, Vol. 1, No. 1, April, hlm. 53-74.
- Cassirer, Ernst. 1953. *Language and Myth* (translated from *Sprache und Mythos*, 1946 – Susanne K. Langer). New York: Dover Publications, Inc.
- Kartikasari, Tatik & Binsar Simanulang. 1997. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Meinsma, J.J. 1874. *Serat Babad Tanah Jawi*. ‘s Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Roll, Werner. 1983. *Struktur Pemilikan Tanah di Indonesia: Studi Ka-sus Daerah Surakarta-Jateng*. Jakarta: Rajawali.
- Sartono, A. 2018. *Petilasan di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya.
- Soemardjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu.

Wawancara

Siti Fatimah, Lurah Kalurahan Sadodadi.

Jumakir, sesepuh Manding, Sabdodadi.

Jumadi (Dwijo Harjono), sesepuh Dukuh, Sabdodadi.

LAMPIRAN

**Tabel Data Kependudukan
Berdasarkan Populasi per Wilayah**

No.	Nama Dusun	Kepala Dusun	Jml RT	Jml KK	Jiwa	Lk	Pr
1.	Dukuh	Ponija	7	470	1431	697	734
2.	Kadibeso	Wawan Darmawan	5	376	1146	555	591
3.	Keyongan	Arwan Sanusi	8	496	1419	712	707
4.	Manding	Eko Hermawan	12	665	1984	988	996
5.	Neco	Subandi	6	343	1031	506	525
	Total		38		7011	3458	3553

**Tabel Pembagian Wilayah Padukuhan di
Kalurahan Sabdodadi**

No.	Padukuhan	Dusun	RT
1.	Dukuh	Belukan	1
			2
		Dukuh	3
		Gowokan	4
		Keyongan Kidul	5
			6
			7
2.	Kadibeso	Ngentak	1
		Manding Serut	2
		Kembang	3
		Kadibeso	4
		Sutran	5
3.	Keyongan	Keyongan Lor	1
			2
		Jogroho	3
			4
		Guntur	5
			6
		Bangeran	7
			8

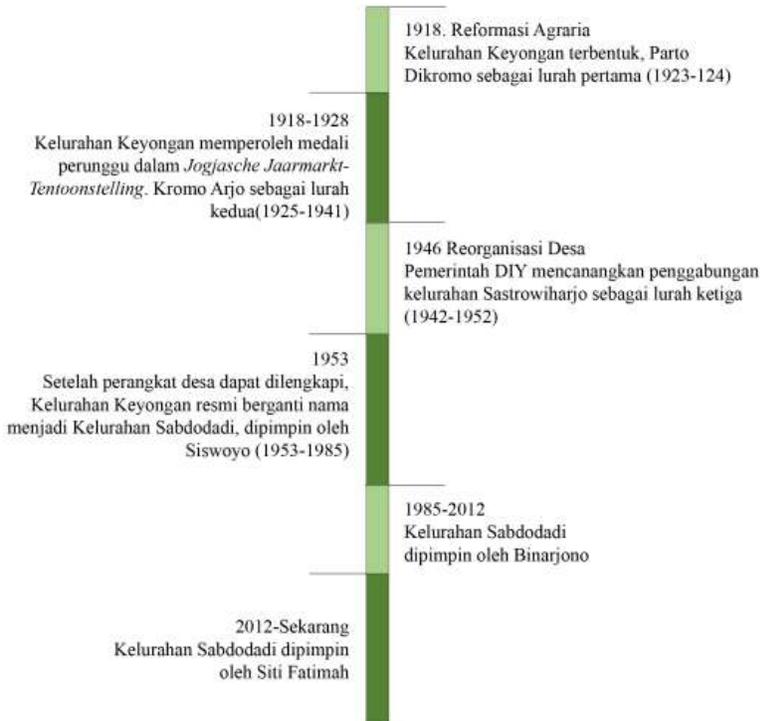
4.	Manding	Dawang	1
			2
			3
		Gading	4
			5
			6
			7
			8
		Pitatan	9
			10
			11
		Dawang	12
5.	Neco	Neco Lor	1
			2
			6
		Neco Kidul	3
			4
			5

Tabel Jumlah Desa Pasca Penggabungan 1946

	Jumlah Desa	Setelah Digabung
Kab. Sleman	262	86
Kab. Bantul	195	60
Kab. Gunung Kidul	168	141
Kab. Kulon Progo	118	47
Kab. Adikarto ¹	53	41

¹ Pada tahun 1951, Kabupaten Adikarto digabungkan dengan Kabupaten Kulon Progo.

Periodisasi Terbentuknya Kalurahan Sabdodadi



Catatan

Catatan



DINAS KEBUDAYAAN
(Kantor Kebudayaan)
KABUPATEN BANTUL

Sejarah Lokal dan Asal Usul

NAMA-NAMA DAERAH DI SABDODADI



ISBN : 9 786239 656935



9 786239 656935